

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang maju merupakan salah satu hal yang menjadi pendorong keberhasilan suatu negara, dimana dalam perekonomian negara tersebut menunjukkan perkembangan atau proses peningkatan yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik pada kurun waktu tertentu. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berusaha untuk memperbaiki sistem perekonomiannya. Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 258,70 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017). Dengan banyaknya jumlah penduduk di Indonesia maka akan menciptakan persaingan yang cukup tinggi dalam dunia kerja, sehingga tidak sedikit angka pengangguran yang terjadi karena terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada. Badan Pusat Statistik mengungkapkan, pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang (Kompas.com, 2017).

Tingkat pengangguran masih menjadi hal yang serius untuk ditanggapi karena dapat memperburuk kondisi perekonomian Indonesia. Seperti yang kita ketahui saat ini para lulusan perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena semakin tingginya standar pekerja ditambah lagi dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 yang menjadi tantangan sehingga tingkat persaingan semakin tinggi. Menurut David McClelland (1965), suatu negara dapat menjadi makmur apabila minimal memiliki 2%

jumlah wirausaha dari total jumlah penduduk. Dengan kata lain bahwa wirausaha adalah perilaku penting dari kegiatan ekonomi *modern* saat ini.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, rasio pertumbuhan wirausaha di Indonesia pada tahun 2017 naik menjadi 3,1% dibandingkan pada tahun 2016 sebesar 1,67%, hal ini membuktikan bahwa kewirausahaan di Indonesia terus meningkat, namun jika dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia, Singapura, Cina, Jepang maupun Amerika Serikat rasio tersebut masih terbilang rendah. Menurut Bapak Presiden Jokowi wirausahawan lah yang akan menciptakan peluang kerja baru di dalam masyarakat, serta menurut beliau dalam pemerintahannya saat ini terus mendorong dan mengembangkan ekosistem kewirausahaan agar semakin hidup di masyarakat (Tempo.co, 2017). Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman mengenai bagaimana cara untuk mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha muda yang potensial, karena kewirausahaan merupakan salah satu alternatif solusi yang perlu untuk dilakukan.

Saat ini, dapat dikatakan bahwa kita berada pada zaman generasi Alfa (A), yaitu mereka yang lahir pada tahun 2010 dengan karakteristik lebih terdidik daripada generasi Z, lebih akrab dengan teknologi dan jadi generasi yang paling sejahtera (tirto.id, 2017). Setiap generasi saat ini akan menjadi lebih terbuka dengan kewirausahaan daripada sesudahnya karena mereka akan memiliki lebih banyak akses terhadap informasi, orang-orang yang berkepentingan, dan sumber-sumber lain lebih awal dalam hidupnya.

Banyak sekali faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk memulai, mempertahankan dan mengembangkan diri dalam berwirausaha baik secara individu maupun kelompok. Faktor paling mendasar yaitu efikasi diri atau *self efficacy* yang merupakan kepercayaan seseorang untuk melakukan sesuatu Bandura (1997) dalam Asriati dkk (2014). Dengan adanya efikasi diri maka akan mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh suatu keberhasilan. Menurut Noviek (2010) dalam Asriati dkk (2014), menyatakan bahwa efikasi diri dalam kewirausahaan dilihat sebagai konstruksi untuk menentukan tujuan dan *control belief*.

Faktor yang berkaitan dengan efikasi diri adalah motivasi. Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai suatu tujuan (Robbins & Judge, 2015). Dengan adanya motivasi baik dari lingkungan keluarga, lingkungan kampus, dan juga lingkungan pertemanan akan menjadikan mahasiswa yang belum memulai berwirausaha akan memiliki keyakinan diri bahwa mereka mampu untuk berwirausaha dan akan menjadikan mereka mahasiswa yang mandiri baik secara finansial maupun secara sikap.

Setelah dalam diri seseorang terbentuk efikasi diri dan motivasi terhadap kewirausahaan maka selanjutnya yaitu mengenai kecenderungan seseorang dalam mengambil risiko (*risk taking propensity*). Kecenderungan dalam pengambilan risiko merupakan sikap yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menangani ketidakpastian dan kemauan untuk mengambil risiko atau tantangan yang kita sadari bahwa kegiatan berwirausaha itu

memiliki risiko. Hal inilah yang menjadikan mahasiswa juga untuk tidak berani langsung *action* dalam dunia bisnis, dalam arti lain banyak pertimbangan-pertimbangan dan ketakutan akan kegagalan untuk memulai suatu usaha. Hal tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Ranto (2017) yaitu bahwa *risk taking propensity* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa karena faktor ini mahasiswa tidak terdorong untuk berwirausaha karena ketakutan resiko yang akan mereka hadapi. Namun penelitian oleh lain Al Habib dan Rahyuda (2015); Zhao *et al.*, (2005); Segal *et al.*, (2005); Raijman, (2001) menyatakan bahwa keberanian dalam pengambilan risiko berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menambah bukti empiris mengenai pengaruh dari kecenderungan pengambilan risiko terhadap niat berwirausaha.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang dapat mempengaruhi niat untuk berwirausaha yaitu salah satunya pendidikan kewirausahaan yang dapat membentuk perilaku dan sikap mahasiswa untuk mengarahkan pilihan berkarir sebagai wirausahawan (*entrepreneur*). Pengembangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi merupakan sebuah quantum dalam mempersiapkan lulusan sebagai angkatan kerja terdidik yang memiliki semangat, pola pikir, dan karakter *entrepreneur*, karena lulusan dengan jiwa *enterpreneur* akan memiliki daya kreatif dan inovatif, mencari peluang dan berani mengambil risiko. Pendidikan *enterpreneur* akan membentuk karakter para sarjana untuk memiliki mental dan moral yang kuat, jiwa kemandirian, dan sikap ulet, pengetahuan dan keterampilan yang

memadai, serta mampu menghadapi persaingan global serta dapat mengurangi permasalahan pengangguran terdidik di Indonesia terutama para sarjana (Wahyuningsih & Qamari, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dkk. (2013), menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan disekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa, tetapi hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Zulianto dkk. (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang tidak antara signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, yang menunjukkan signifikansi pada uji t lebih dari 0,05 ($0,697 > 0,05$).

Selain itu, dewasa ini perkembangan teknologi informasi sedemikian pesat sehingga dalam menjalankan bisnis penggunaan teknologi informasi menjadi alat bantu yang bersifat masif di kalangan pelaku bisnis muda (Tjahjono, dkk., 2013). Tidak butuh waktu yang lama perkembangan pada bidang ini sangat signifikan, sehingga setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan apa yang ingin mereka ketahui melalui teknologi saat ini.

Kemajuan teknologi informasi mempermudah seseorang memperoleh informasi serta berkomunikasi tanpa memandang batasan jarak dan waktu. Hadirnya media sosial adalah salah satu tandanya. Melalui media sosial masyarakat zaman sekarang sudah bisa saling mengenal meski belum pernah berjumpa. Perubahan pola pikir dan nilai yang disebabkan kemajuan teknologi ini dirasa sangat diminati dan bukan menjadi persoalan bagi masyarakat bahkan dirasa sangat membantu. Tidak hanya itu, kemajuan ini banyak

membuat perubahan pada cara pandang baik dari sisi moral maupun sistem berkomunikasi antar masyarakat. Salah satunya dalam hal kegiatan berdagang. Zaman sekarang masyarakat tidak perlu lagi berbelanja secara konvensional karena saat ini telah banyak munculnya situs belanja *online (marketplace)* yang meringankan masyarakat dalam hal menghemat waktu dan tenaga untuk berbelanja. Berdasarkan hasil survei *Nielsen Consumer Media View* yang dilakukan di 11 kota di Indonesia, penetrasi televisi masih memimpin dengan 96%, disusul media luar ruang 53%, internet 44%, radio 37%, Koran 7%, tabloid dan majalah 3%. Keberadaan internet sebagai media dengan tingkat penetrasi yang cukup tinggi dapat menjadi indikasi bahwa masyarakat Indonesia semakin gemar mengakses berbagai konten melalui media digital (Nielsen.com, 2017).

Faktor eksternal lainnya yaitu pendidikan kewirausahaan. Banyak perguruan tinggi yang mendukung program pembentukan wirausahawan-wirausahawan muda tersebut dengan adanya pendidikan dan sarana pengembangan kewirausahaan. Salah satu perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada Workshop Kewirausahaan yang diselenggarakan oleh *Student Entrepreneurship Business Incubator (SEBI)*, Bapak Dr. Ir. Bambang Supriyadi, CES., DEA selaku Koordinator KOPERTIS Wilayah V yang pada saat itu menjadi pembicara menyampaikan bahwa keberadaan mahasiswa saat ini bukan hanya dituntut untuk bisa menjadi seorang akademisi saja, namun lebih dari itu mahasiswa juga dituntut untuk bisa menjadi seorang wirausahawan. Oleh sebab itulah perlu adanya dukungan

dari Perguruan Tinggi untuk bisa menciptakan lulusan mahasiswa yang kreatif, imajinatif, dan berani dalam mengambil risiko. Hal ini dikarenakan pola pikir mahasiswa yang sebagian besar masih tertanam untuk menjadi seorang karyawan yang bekerja di kantoran atau perusahaan besar. Mereka (mahasiswa) cenderung memiliki rasa gengsi yang jauh lebih tinggi seiring dengan semakin tinggi pendidikannya. Semakin tinggi pendidikannya, semakin rendah pula kemandiriannya dan semangat kewirausahaannya. Padahal, dalam kondisi semacam inilah perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menciptakan peluang kewirausahaan bagi mahasiswanya (umy.ac.id, 2015).

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan jumlah seluruh mahasiswa sebesar 20.761, mendukung program pendidikan kewirausahaan dengan memasukkan kedalam kurikulum pembelajaran hampir di setiap fakultas dan jurusan, mata kuliah kewirausahaan tersebut dikategorikan sebagai mata kuliah wajib, pendukung, dan lainnya. Namun ada beberapa fakultas dan jurusan yang tidak mendapatkan kurikulum pendidikan kewirausahaan karena tidak sesuai dengan ilmu konsentrasinya.

Kruger *et.al.* (2000) menyatakan bahwa niat untuk berperilaku adalah indikasi yang nyata dari tindakan seseorang karena tindakan tersebut merupakan usaha mandiri yang didasarkan atas niatnya untuk berwirausaha sejak awal. Mereka yang sejak awal sudah mempunyai minat yang besar untuk menjadi wirausahawan cenderung mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi saat benar-benar merealisasikan niatnya tersebut.

Mahasiswa dikatakan sebagai *agent of change* atau agen pembawa perubahan dimana mahasiswa bukan hanya dituntut menjadi seorang pencari pekerjaan (*job seeker*) tetapi mahasiswa harus bisa menjadi seorang yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain (*job creator*). Mahasiswa sebagai tonggak kemajuan pembangunan diharapkan mampu menciptakan suatu usaha untuk membuka peluang kerja, meningkatkan produktivitas sehingga meningkatkan perekonomian negara. Akan tetapi keunggulan ini belum dapat dibaca oleh para mahasiswa sebagai pelopor pembangunan. Dampak yang timbul atas munculnya kewirausahaan adalah hal yang sangat baik dan dibutuhkan bagi perekonomian negara. Penelitian ini mengacu pada teori tindakan beralasan atau *Theory of Reasoned Action* (TRA) karena ingin menjelaskan tentang perilaku terhadap niat berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang di atas, agar dapat menumbuhkan niat dalam berwirausaha, peneliti ingin mengetahui bagaimana faktor internal dan eksternal tersebut dapat mempengaruhi niat berwirausaha. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana “Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi, Kecenderungan Pengambilan Risiko, Pendidikan Kewirausahaan dan Teknologi Informasi terhadap Niat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh kecenderungan pengambilan risiko terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh kemajuan teknologi informasi terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di uraikan maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh motivasi terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh kecenderungan pengambilan risiko terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Untuk menganalisis pengaruh kemajuan teknologi informasi terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, untuk menambah referensi bukti empiris berkaitan dengan studi kewirausahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang berhubungan dengan pengaruh efikasi diri, motivasi, kecenderungan pengambilan risiko, pendidikan kewirausahaan dan kemajuan teknologi informasi terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif masukan dan saran bagi universitas untuk dapat meningkatkan dukungan terhadap kewirausahaan bagi mahasiswa, dan dari hasil penelitian ini pula dapat diketahui mengenai dampak pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan.

b. Bagi Peneliti

Bertujuan agar peneliti dapat lebih mengetahui dan memahami pentingnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

c. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan niat berwirausaha di kalangan mahasiswa.